

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu wilayah sentra tanaman tembakau di Pulau Madura. Kondisi geografisnya yang sesuai menjadi potensi tersendiri untuk pengembangan tanaman tembakau serta ditambah dengan adanya dukungan kemudahan akses penjualan. Kemudahan akses penjualan ini berupa banyaknya keberadaan gudang pembelian tembakau dan pabrik rokok lokal yang membutuhkan pasokan bahan baku rajangan kering daun tembakau. Pada kurun waktu tiga tahun terakhir ini luas areal tanam dan produksi tembakau di Kabupaten Pamekasan juga terus mengalami peningkatan yang menandakan jika minat petani semakin tinggi untuk melakukan budidaya tanaman tembakau.

Tabel 1. Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas Tembakau di Kabupaten Pamekasan

Tahun	Luas Areal Tanam (Ha)	Jumlah Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2022	13.928	10.891	0,78
2023	22.304	19.993	0,90
2024	31.200	28.300	0,91

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pamekasan

Pengembangan tanaman tembakau di Kabupaten Pamekasan memang sudah dimulai sejak turun-temurun, hingga menjadikan tanaman ini sebagai komoditas unggulan daerah. Tanaman tembakau dibudiyakan oleh sebagian besar petani pada musim tanam kedua dan berperan cukup besar dalam pendapatan petani. Usaha tani tembakau mampu menyumbang 40 - 80 % dari total pendapatan petani (Sudianto, 2023). Bahkan petani tembakau di Kabupaten Pamekasan menyebutnya sebagai daun emas, karena usahatani tembakau mampu memberikan pendapatan yang cukup besar untuk petani. Umumnya petani menjual tembakau dalam bentuk krosok, rajangan atau tebasan (Wardhono *et al.*, 2018), untuk tembakau pamekasan sendiri biasanya dijual dalam bentuk rajangan sebagai bahan baku rokok lokal atau pabrik besar. Menurut Hermawati *et al* (2023) Tembakau jenis ini diusahakan oleh petani yang kemudian hasil panennya dirajang dan dikeringkan dengan cara dijemur dibawah sinar matahari untuk digunakan sebagai bahan baku rokok sigaret kretek serta krosoknya digunakan sebagai pengisi rokok cerutu.

Kabupaten Pamekasan memiliki varietas tembakau unggulan yaitu varietas Prancak 95 dimana sangat diminati pabrikan rokok kretek karena kualitas dan aroma khasnya yang sulit ditemukan pada varietas lain (Medina & Trilaksana, 2017). Varietas ini telah dilepas secara resmi melalui SK Kementerian Pertanian Nomor 731/Kpts/TP.240/7/1997 dengan kadar nikotin sekitar 2,31% dan potensi produksi 0,630–1,490 ton/ha, mampu tumbuh pada iklim C–D, lahan kering, dan relatif tahan terhadap penyakit lanas meskipun rentan terhadap TMV dan serangan serangga tertentu (Verona et al., 2021), bahkan dinilai potensial sebagai tetua dalam pemuliaan tembakau (Daryono et al., 2015). Namun demikian, di tingkat petani varietas ini masih jarang dibudidayakan karena dianggap produksinya lebih rendah dibanding varietas lain seperti Melati Tompong yang mendominasi lebih dari 50% luas tanam tembakau pada tahun 2023, terutama karena anggapan jumlah daun yang lebih sedikit, padahal produktivitas Prancak 95 sebenarnya dapat ditingkatkan melalui penerapan budidaya sesuai prinsip *Good Agricultural Practices* (GAP) sehingga hasilnya dapat menyamai atau bahkan melampaui varietas lain meskipun jumlah daunnya lebih sedikit (Yasak et al., 2025).

Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur berkolaborasi dengan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pamekasan mendukung petani tembakau di Kabupaten Pamekasan untuk membudidayakan Tembakau Varietas Prancak 95 melalui Program Inovasi Pengembangan Tembakau. Tujuan dikeluarkannya program ini ialah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi tembakau Prancak 95, serta untuk meningkatkan daya saing petani tembakau. Pada Program Inovasi Pengembangan Tembakau, petani akan didampingi dalam melakukan budidaya tembakau varietas Prancak 95 agar sesuai dengan *Good Agricultural Practices* (GAP) sehingga diharapkan dapat menghasilkan tembakau dengan produksi yang tinggi dan kualitas yang baik. Selain itu juga ada Program Diversifikasi Usaha Tani Tembakau, dimana pada program ini tanaman tembakau Varietas Prancak 95 akan dibudidayakan bersama dengan tanaman bawang merah. Tujuan dari program diversifikasi ini adalah untuk meningkatkan pendapatan petani dan mengurangi resiko gagal panen, serta untuk meningkatkan ketahanan pangan dan memperluas sumber penghasilan petani. Asmiati et al (2024) pada penelitiannya memasukkan 1) Inovasi produk dan

diferensiasi : membangun keunggulan kompetitif dan 2) Diversifikasi usaha dan pengembangan produk turunan sebagai salah satu strategi pengembangan bisnis tembakau berkelanjutan. Bentuk kegiatan ini meliputi pendampingan proses budidaya, penanganan panen dan pasca panen serta pemberian manfaat berupa seluruh sarana produksi berupa bibit, pupuk dan obat-obatan.

Pada Program Inovasi Pengembangan Tembakau, tanaman tembakau varietas Prancak 95 akan ditanam secara monokultur sedangkan pada Program Diversifikasi, tanaman tembakau Prancak 95 akan ditanam bersama dengan tanaman bawang merah atau secara tumpangsari. Perbedaan pola penanaman ini mungkin saja akan berpengaruh terhadap beberapa hal seperti pertumbuhan dan hasil produksi tembakau. Pertumbuhan tanaman seperti tinggi tanaman dan luas daun merupakan karakteristik genetik intrinsik dari setiap varietas, namun dapat berubah sesuai dengan lingkungan atau pengelolaan budidaya yang diterapkan (Boaretto *et al.*, 2020). Penggunaan pola tanam yang berbeda juga dapat berpengaruh terhadap total pendapatan yang diterima oleh petani. Hasil penelitian Sholeh *et al* (2023) mengenai kelayakan usaha tani tembakau menunjukkan hasil Nilai R/C usahatani monokultur dan tumpangsari tembakau sama-sama lebih dari 1. Namun, penerapan tumpangsari memiliki nilai R/C yang lebih besar. Bahkan pada penelitian yang dilakukan oleh Diputri *et al* (2021) Usahatani tumpang sari tembakau-cabai memiliki nilai R/C sebesar 4,47 dengan penghasilan mencapai Rp 115.318.875 per hektar per tahun.

Perlu dilakukan penelitian untuk meninjau dan membandingkan pola tanam monokultur dan tumpangsari yang digunakan dalam budidaya tembakau. Hingga saat ini belum ada pengkajian secara ilmiah yang secara langsung membandingkan aspek teknis, agronomis dan ekonomi, khususnya pada konteks implementasi program pemerintah. Tanpa adanya data perbandingan yang valid, petani maupun pembuat kebijakan akan mengalami kesulitan dalam menentukan pendekatan budidaya tembakau yang paling efisien dan menguntungkan. Penelitian “Perbandingan Pola Tanam Monokultur dan Tumpangsari Pada Budidaya Tembakau (*Nicotiana Tabacum*) Var. Prancak 95 di Desa Pakong Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan” berbeda dari penelitian - penelitian sebelumnya karena penelitian ini berfokus pada 2 pola tanam tembakau dalam 1 varietas

tembakau unggul dibawah program resmi pemerintah di Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini akan dilaksanakan di lahan Kelompok Tani Mulyo Abadi dengan Program Inovasi Pengembangan Tembakau dan lahan Kelompok Tani Mulyo dengan Program Diversifikasi Tanaman Tembakau yang terletak di Desa Pakong Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perbedaan teknis budidaya tembakau varietas Prancak 95 pada pola tanam monokultur dan tumpangsari bersama bawang merah di Desa Pakong Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan ?
2. Bagaimana perbedaan pertumbuhan dan hasil produksi tembakau varietas Prancak 95 pada pola tanam monokultur dan tumpangsari bersama bawang merah di Desa Pakong Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan ?
3. Bagaimana perbandingan kelayakan ekonomi antara pola tanam tembakau varietas Prancak 95 secara monokultur dan tumpangsari bersama bawang merah?

1.3 Tujuan

1. Menganalisa perbedaan teknis budidaya tembakau varietas Prancak 95 antara pola tanam monokultur dan tumpangsari dengan bawang merah di Desa Pakong Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.
2. Membandingkan pertumbuhan dan hasil produksi tembakau varietas Prancak 95 pada pola tanam monokultur dan tumpangsari bersama bawang merah di Desa Pakong Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.
3. Menilai kelayakan ekonomi dari pola tanam tembakau varietas Prancak secara monokultur dan tumpangsari bersama bawang merah.